

*Institutional Transformation and Management of Islamic Boarding Schools in the
Modernization of Islamic Education in Indonesia*

**Transformasi Kelembagaan dan Manajemen Pesantren dalam Modernisasi Pendidikan Islam
di Indonesia**

Feri Rustandi^{1✉}, Acep Ruskandar², Fenty Setiawati³, Hasan Basri⁴, Adang Hambali⁵

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa

^{2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indoensia

✉ ferirustandi@stiq.assyifa.ac.id

Submitted: 20-01-2026

Revised: 25-02-2026

Accepted: 05-03-2026

ABSTRACT

Pesantren are one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, playing an important role in the transmission of Islamic knowledge, character building, and community empowerment. In the context of globalization and modernization of education, pesantren are required to adapt institutionally and strengthen their management systems without losing their traditional identity. This article aims to analyze the institutional and management transformation of Islamic boarding schools in response to the dynamics of Islamic education modernization in Indonesia. This study uses a qualitative approach with a library research method through the examination of various literature sources, such as academic books, national and international journal articles, and policy documents related to pesantren development, including Law Number 18 of 2019 concerning Pesantren. The data were analyzed using content analysis techniques to identify concepts, themes, and patterns of change related to institutional transformation, educational management, and pesantren modernization strategies. The results of the study show that pesantren have undergone significant transformations in various aspects, including institutional strengthening, curriculum integration, and the development of a more professional educational management system. Many Islamic boarding schools have begun to integrate religious studies with general studies, implement strategic planning and quality management, and utilize digital technology in the learning and administrative processes. In addition, Islamic boarding schools have also expanded their role in community empowerment and strengthening religious moderation. These transformations show that Islamic boarding schools are dynamic educational institutions capable of adapting to social changes without abandoning the Islamic scholarly traditions that form their core identity..

Keywords: Pesantren, Institutional Transformation, Islamic Education Management, Modernization of Islamic Education, Religious Moderation



ABSTRAK

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam transmisi ilmu keislaman, pembentukan karakter, serta pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi pendidikan, pesantren dituntut untuk melakukan adaptasi kelembagaan dan penguatan sistem manajemen tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kelembagaan dan manajemen pesantren dalam merespons dinamika modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui penelaahan berbagai sumber literatur, seperti buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan terkait pengembangan pesantren, termasuk Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan pola perubahan yang berkaitan dengan transformasi kelembagaan, pengelolaan pendidikan, serta strategi modernisasi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mengalami transformasi signifikan dalam berbagai aspek, meliputi penguatan kelembagaan, integrasi kurikulum, serta pengembangan sistem manajemen pendidikan yang lebih profesional. Banyak pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum ilmu agama dengan ilmu umum, menerapkan perencanaan strategis dan manajemen mutu, serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan administrasi. Selain itu, pesantren juga memperluas perannya dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan moderasi beragama. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan tradisi keilmuan Islam yang menjadi identitas utamanya.

Kata kunci: Pesantren, Transformasi Kelembagaan, Manajemen Pendidikan Islam, Modernisasi Pendidikan Islam, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang memiliki peran historis dalam penyebaran Islam dan pembentukan tradisi keilmuan di Nusantara.¹ Pesantren sering disebut sebagai "*indigenous Islamic education institution*" karena tumbuh dari rahim budaya lokal dan berinteraksi erat dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Lembaga ini tidak semata-mata memindahkan model pendidikan Timur Tengah, tetapi mengadaptasi ajaran Islam melalui pola pengajaran, tradisi, dan kultur yang sesuai dengan konteks Nusantara.² Dari sinilah pesantren memperoleh posisi istimewa: ia bukan hanya pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga pusat internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta reproduksi tradisi keagamaan yang moderat.

Sejak masa awal islamisasi, pesantren menjadi pusat pendidikan agama, dakwah, dan pembentukan karakter santri yang mandiri serta berjiwa kepemimpinan.³ Pada fase awal islamisasi Nusantara, pesantren berfungsi sebagai lembaga yang mengorganisasi proses belajar-mengajar secara lebih sistematis dibandingkan majelis taklim atau halaqah individual. Ulama

¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986).

² Ziemek; Zaimir Syah and Iswantir, "Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2 (2023): 61–72.

³ Muhammad Iqbal et al., "Sejarah , Transformasi , Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pendahuluan Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia Memiliki Akar Yang Kuat Seiring Dengan Sejarah Panjang Islam Di Negara Ini . Di Tengah Modernisasi Dan Perkembangan Dunia Pend," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 3 (2023): 289–310, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>.

atau kiai mengumpulkan murid (santri) untuk tinggal di sekitar rumah, surau, atau masjid, sehingga interaksi pendidikan berlangsung selama 24 jam dalam satu ekosistem religius yang intens. Pola inilah yang kelak melahirkan struktur khas pesantren dengan lima unsur utama: kiai, santri, pondok/asrama, masjid, dan pengajaran kitab kuning, sebagaimana ditegaskan Dhofier (1985).⁴ Kombinasi unsur-unsur tersebut menjadikan pesantren sebagai model pendidikan berbasis komunitas yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk habitus keagamaan santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan disiplin kehidupan sehari-hari.

Dalam perjalanan sejarah, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai benteng sosial, budaya, dan politik, termasuk pada masa kolonial ketika turut terlibat dalam perjuangan kemerdekaan.⁵ Pada masa kolonial, banyak pesantren menjadi pusat resistensi kultural dan religius terhadap hegemoni penjajah, baik melalui penguatan identitas keislaman maupun keterlibatan langsung dalam gerakan perjuangan.⁶ Melalui ajaran jihad, kemandirian, dan cinta tanah air, pesantren berkontribusi membentuk kesadaran kebangsaan di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Peran historis ini membuat pesantren sering diposisikan sebagai benteng moral dan benteng budaya yang menjaga kesinambungan tradisi Islam Nusantara dan nilai-nilai kebangsaan sekaligus.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan baru, mulai dari perubahan sosial-budaya, tuntutan kompetensi lulusan, hingga isu radikalisme.⁷ Memasuki era modern, terutama setelah kemerdekaan, lanskap pendidikan nasional mengalami perubahan besar dengan hadirnya sistem sekolah umum, madrasah, dan universitas. Di satu sisi, perubahan ini menghadirkan peluang bagi pesantren untuk memperluas peran melalui integrasi dengan sistem pendidikan formal; di sisi lain, ia juga memunculkan tantangan terkait relevansi kurikulum, kapasitas manajerial, dan daya saing lulusan. Pesantren yang sebelumnya berfokus pada penguasaan kitab-kitab klasik fiqh, tafsir, hadis, akidah, dan tasawuf, berhadapan dengan tuntutan baru: lulusan diharapkan tidak hanya alim secara religius, tetapi juga memiliki kompetensi akademik dan keterampilan yang diakui secara nasional maupun global.⁸

Kondisi ini meniscayakan adanya transformasi kelembagaan agar pesantren tetap relevan tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.⁹ Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi kian memperkuat tuntutan tersebut. Arus informasi yang deras, mobilitas sosial yang tinggi, serta dinamika ekonomi global memaksa lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, integratif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.¹⁰ Di tengah situasi ini, pesantren tidak hanya berhadapan dengan isu klasik seperti keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi juga dengan tantangan ideologis

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1980).

⁵ Dwi Faruqi, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 1–15; Atin Hasanah, "Sejarah Pendidikan Pesantren: Studi Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam Indonesia," *Al-Idarah: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 48–64.

⁶ Hasanah, "Sejarah Pendidikan Pesantren: Studi Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam Indonesia"; Faruqi, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia."

⁷ Sudrajat Djumantara and Eva Achjani Zulfa, "Strategi Polres Poso Dalam Pencegahan Gerakan Radikal Dan Terorisme," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 15, no. 2 (2021): 117–28.

⁸ Abdul Kadir, "Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan," *Jurnal Da'wah* 3, no. 1 (2020): 69–105.

⁹ Kadir.

¹⁰ Mohamad Erihadiana et al., "Islamic Education Adaption to Sociocultural Changes in The Globalitation Era," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024): 396–408, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6749>.

seperti radikalisme, intoleransi, dan fragmentasi sosial.¹¹ Posisi pesantren sebagai produsen wacana keagamaan dan lembaga pembinaan umat menempatkannya pada garis depan dalam upaya penguatan moderasi beragama.

Secara regulatif, lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi momentum penting yang mengubah posisi pesantren dari lembaga yang selama ini lebih banyak bergerak di wilayah "nonformal" menuju pengakuan formal dalam sistem pendidikan nasional. Regulasi ini menegaskan tiga fungsi utama pesantren—pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat sekaligus membuka ruang bagi dukungan negara, baik dalam bentuk kebijakan maupun pendanaan.¹² Pengakuan tersebut dapat dibaca sebagai legitimasi atas kontribusi historis pesantren sekaligus mandat baru agar pesantren berperan lebih aktif dalam pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Namun, penguatan posisi formal tidak otomatis menyelesaikan problem internal yang dihadapi pesantren. Banyak pesantren masih bergelut dengan keterbatasan sumber daya manusia, sistem manajemen yang tradisional, serta akses terbatas terhadap teknologi dan jejaring kolaborasi. Sebagian pesantren mengalami dilema antara menjaga kemurnian tradisi (salafiyah) dengan kebutuhan mengadopsi model pendidikan modern (khalafiyah), terutama ketika berhadapan dengan kekhawatiran akan "komersialisasi" pendidikan atau lunturnya otoritas kiai.¹³ Di sinilah pentingnya pendekatan yang tidak sekadar dikotomis antara tradisi dan modernitas, tetapi mencari titik temu yang kreatif dan produktif.¹⁴

Berdasarkan konteks di atas, Berdasarkan konteks tersebut, kajian mengenai transformasi kelembagaan dan manajemen pesantren menjadi penting untuk memahami bagaimana pesantren beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep dan sejarah perkembangan pesantren di Indonesia; serta (2) menganalisis transformasi kelembagaan dan manajemen pesantren dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji transformasi kelembagaan dan manajemen pesantren dalam konteks modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan pesantren, khususnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Literatur yang dipilih merupakan karya-karya yang membahas sejarah perkembangan pesantren, dinamika kelembagaan, serta praktik manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi pendidikan.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Tahapan analisis meliputi proses identifikasi konsep utama, klasifikasi tema-tema terkait perkembangan pesantren, transformasi kelembagaan, serta praktik manajemen pendidikan yang berkembang di lingkungan pesantren. Selanjutnya, berbagai temuan tersebut disintesis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana pesantren melakukan adaptasi kelembagaan dan penguatan manajemen dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

¹¹ Indah Wahyu Ningsih, Hasan Basri, and Andewi Suhartini, "History and Development of Pesantren in Indonesia," *Jurnal Eduscience (JES)* 10, no. 1 (2023): 340–56.

¹² Faruqi, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia."

¹³ Kadir, "Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan"; Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

¹⁴ Erihadiana et al., "Islamic Education Adaption to Sociocultural Changes in The Globalitation Era."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Unsur-Unsur Pesantren

Secara terminologis, para ahli umumnya memaknai pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan melalui pola pembelajaran berasrama di bawah bimbingan seorang kiai.¹⁵ Definisi ini menekankan dua aspek utama, yakni aspek kelembagaan (pondok, masjid, asrama) dan aspek relasional (hubungan kiai santri yang bersifat intens, hierarkis, namun penuh kedekatan spiritual). Dalam pandangan para pakar pendidikan Islam, pesantren tidak hanya menjadi tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan akhlak, etos kerja, dan habitus religius santri.

Lima unsur pokok pesantren kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning--menciptakan ekosistem pendidikan yang khas. Kiai memegang otoritas keilmuan dan spiritual; santri menjadi subjek belajar sekaligus anggota komunitas; pondok/asrama menyediakan ruang sosial di mana nilai-nilai kemandirian dan kebersamaan dilatih; masjid menjadi pusat ibadah dan kajian; sementara kitab kuning merupakan representasi tradisi keilmuan Islam klasik yang diwariskan lintas generasi.¹⁶ Dalam perspektif teori modal budaya Bourdieu, pesantren sebenarnya sedang mentransmisikan modal budaya berupa bahasa keagamaan, etika, dan simbol-simbol religius yang kelak menjadi "aset" santri ketika berinteraksi di ruang sosial yang lebih luas.

Regulasi formal melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 memperluas definisi pesantren dari sekadar lembaga tradisional menjadi entitas pendidikan berbasis masyarakat yang menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.¹⁷ Definisi yuridis ini mengakui keragaman bentuk pesantren (salafiyah, khalafiyah, kombinasi, pesantren tahfiz, pesantren kewirausahaan, dan lain-lain) sekaligus memberikan kerangka hukum bagi penguatan tata kelola dan akses terhadap sumber daya.

Sejarah Lahir dan Perkembangan Pesantren

Dari perspektif historis, pesantren tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan bentuk evolusi dari tradisi pendidikan Islam yang telah ada sebelumnya seperti surau, halaqah, dan majelis taklim.¹⁸ Pada tahap awal, pola pengajaran bersifat sederhana dan tidak terlembaga secara formal; namun seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang lebih terstruktur, model pesantren mulai berkembang.¹⁹ Wali Songo sangat signifikan dalam proses ini, karena mereka tidak hanya berdakwah, tetapi sekaligus membangun lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi basis kaderisasi ulama dan mubalig. Akar historis pesantren dapat ditelusuri sejak abad ke-13 hingga 15 M sebagai kelanjutan dari tradisi halaqah, surau, dan majelis taklim yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih terstruktur.²⁰ Wali Songo berperan penting dalam pengembangan pesantren sebagai pusat dakwah dan pendidikan yang menyatu dengan budaya lokal.²¹

¹⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

¹⁶ Dhofier.

¹⁷ Faruqi, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia"; Ningsih, Basri, and Suhartini, "History and Development of Pesantren in Indonesia."

¹⁸ Iqbal et al., "Sejarah, Transformasi, Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pendahuluan Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia Memiliki Akar Yang Kuat Seiring Dengan Sejarah Panjang Islam Di Negara Ini. Di Tengah Modernisasi Dan Perkembangan Dunia Pend."

¹⁹ Syah and Iswanti, "Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia."

²⁰ Iqbal et al., "Sejarah, Transformasi, Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pendahuluan Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia Memiliki Akar Yang Kuat Seiring Dengan Sejarah Panjang Islam Di Negara Ini. Di Tengah Modernisasi Dan Perkembangan Dunia Pend"; Syah and Iswanti, "Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia."

²¹ Syah and Iswanti, "Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia."

Pada masa kolonial Belanda dan Jepang, pesantren menghadapi tekanan politik dan sosial yang berat. Namun, justru dalam konteks inilah pesantren menunjukkan daya tahannya: ia menjadi ruang aman bagi umat untuk mempertahankan identitas keagamaan dan kultural, bahkan menjadi basis perlawanan terhadap kolonialisme. Berbagai catatan sejarah menunjukkan kontribusi kiai dan santri dalam perjuangan kemerdekaan, baik melalui perlawanan fisik maupun mobilisasi kesadaran keagamaan dan kebangsaan.²²

Pasca-kemerdekaan, pesantren memasuki babak baru. Di satu sisi, muncul sistem sekolah dan madrasah yang diatur negara; di sisi lain, pesantren dituntut untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Beberapa pesantren memilih tetap mempertahankan pola salafiyah dengan penekanan pada kitab kuning dan tradisi klasik, sementara yang lain mulai mengadopsi sistem madrasah, sekolah umum, atau bahkan perguruan tinggi di lingkungan pesantren. Transformasi ini menandai lahirnya pesantren modern yang menggabungkan kurikulum agama dan umum.²³

Tumbuh Kembang Pesantren dan Transformasi Kelembagaan

Perkembangan pesantren dalam beberapa dekade terakhir dapat dibaca dalam dua dimensi besar: transformasi internal dan penguatan posisi eksternal. Transformasi internal tampak dalam perubahan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem manajemen. Banyak pesantren yang mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dengan sains, teknologi, dan bahasa asing, sehingga santri memiliki kompetensi ganda religius dan akademik.²⁴ Pada saat yang sama, metode pembelajaran sorogan dan bandongan mulai dilengkapi dengan metode diskusi, presentasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi digital.

Dari sisi kelembagaan, tuntutan akuntabilitas dan profesionalitas mendorong sebagian pesantren menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern, termasuk pengelolaan keuangan yang transparan, perencanaan strategis, hingga pengembangan sistem penjaminan mutu. Pendekatan seperti Total Quality Management (TQM) yang diadaptasi dalam konteks lembaga pendidikan Islam memperlihatkan bahwa pesantren berupaya menjadi lembaga yang tidak hanya "ikhlas dan tradisional", tetapi juga efektif dan berdaya saing.²⁵

Transformasi eksternal tampak dari semakin menguatnya peran pesantren dalam pemberdayaan sosial-ekonomi dan pembangunan komunitas. Banyak pesantren mengembangkan unit-unit usaha seperti koperasi, pertanian, peternakan, usaha mikro, hingga lembaga keuangan mikro syariah. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan menopang kemandirian pesantren, tetapi juga memberikan dampak langsung kepada masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kapasitas ekonomi.²⁶ Dengan demikian, pesantren

²² Hasanah, "Sejarah Pendidikan Pesantren: Studi Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam Indonesia"; Faruqi, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia."

²³ Kadir, "Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan"; Rahmawati et al., "Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan Dan Transformasi Pendidikan Islam," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 1 (2024): 380-86.

²⁴ Kadir, "Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan"; Ningsih, Basri, and Suhartini, "History and Development of Pesantren in Indonesia."

²⁵ Feri Rustandi, Nova Ismawati, and Gozali, "View of Peluang Dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu_ Perspektif Total Quality Management.Pdf," *JEMSI(Jurnal Ekonomi,Manajemen,Dan Akuntansi)* 9, no. 5 (2023): 2219-27; Feri Rustandi et al., "Meneguhkan Karakteristik Pendidikan Islam Dalam Arus Diskursus Kontemporer," *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 1 (2025): 93-101.

²⁶ Iqbal et al., "Sejarah , Transformasi , Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pendahuluan Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia Memiliki Akar Yang Kuat Seiring Dengan Sejarah Panjang Islam Di Negara Ini . Di Tengah Modernisasi Dan Perkembangan Dunia Pend"; Rahmawati et al., "Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan Dan Transformasi Pendidikan Islam."

bertransformasi menjadi "center of excellence" yang mengintegrasikan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan ekonomi.

Pengakuan formal negara melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 menjadi titik penting dalam sejarah tumbuh kembang pesantren. Regulasi ini tidak hanya mengakui eksistensi pesantren, tetapi juga memberikan kerangka kebijakan bagi pendanaan, akreditasi, dan sinergi dengan lembaga pendidikan lain.²⁷ Namun, pengakuan ini juga membawa tuntutan baru berupa standar mutu, pelaporan, dan tata kelola yang tidak semua pesantren siap memenuhinya, sehingga diperlukan pendampingan dan penguatan kapasitas secara berkelanjutan.²⁸

Transformasi Manajemen Pesantren dalam Penguatan Tata Kelola Pendidikan

Selain transformasi kelembagaan, modernisasi pesantren juga ditandai dengan perubahan dalam aspek manajemen pendidikan. Secara tradisional, pengelolaan pesantren sering kali bersifat sentralistik dengan kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan keputusan. Model kepemimpinan karismatik ini memiliki kelebihan dalam menjaga nilai-nilai tradisi dan kedekatan spiritual antara kiai dan santri, namun dalam beberapa kasus menghadapi tantangan dalam pengelolaan organisasi yang semakin kompleks.

Dalam perkembangan modern, banyak pesantren mulai menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang lebih profesional. Transformasi ini meliputi penguatan perencanaan strategis, pengembangan sistem administrasi yang lebih terstruktur, serta peningkatan transparansi dalam pengelolaan sumber daya. Penerapan prinsip manajemen modern memungkinkan pesantren mengelola lembaga pendidikan secara lebih efektif dan akuntabel. Salah satu pendekatan yang mulai diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam adalah konsep Total Quality Management (TQM) yang menekankan peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui perbaikan sistem manajemen, penguatan kepemimpinan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendekatan ini membantu pesantren meningkatkan kualitas layanan pendidikan sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Selain itu, penguatan manajemen pesantren juga terlihat dalam pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum yang lebih integratif, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem administrasi dan pembelajaran. Transformasi ini menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan pesantren di era modern.

Peran Pesantren dalam Modernisasi Pendidikan Islam

Dalam diskursus modernisasi pendidikan Islam, pesantren sering ditempatkan pada posisi ambivalen: di satu sisi dipandang sebagai simbol tradisi yang harus dilestarikan, di sisi lain dianggap perlu diubah agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.²⁹ Kenyataannya, banyak pesantren menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus berlawanan dengan tradisi. Modernisasi dapat dipahami sebagai proses kreatif untuk mengaktualisasikan nilai-nilai klasik pesantren seperti keikhlasan, kemandirian, kedisiplinan, dan penghormatan kepada ilmu dalam format kelembagaan dan kurikulum yang lebih sesuai dengan konteks kontemporer.

Modernisasi pesantren tercermin dalam beberapa aspek. *Pertama*, integrasi kurikulum yang mempertemukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu rancangan pembelajaran terpadu, sehingga santri mampu membaca teks klasik dan sekaligus memahami realitas sosial modern.³⁰ *Kedua*, pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran, administrasi, dan dakwah,

²⁷ Faruqi, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia"; Ningsih, Basri, and Suhartini, "History and Development of Pesantren in Indonesia."

²⁸ Ningsih, Basri, and Suhartini, "History and Development of Pesantren in Indonesia."

²⁹ Kadir, "Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan"; Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*.

³⁰ Erihadiana et al., "Islamic Education Adaption to Sociocultural Changes in The Globalitation Era."

misalnya melalui platform pembelajaran daring, digitalisasi kitab, dan media sosial dakwah. Ketiga, penguatan jejaring dengan perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan institusi internasional, yang membuka ruang kolaborasi riset dan pertukaran keilmuan.

Dalam konteks modernisasi, pesantren berupaya menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan inovasi.³¹ Modernisasi pesantren tampak melalui integrasi kurikulum umum, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, penguatan manajemen berbasis mutu, dan perluasan jejaring kerja sama dengan berbagai institusi.³²

Aspek yang tidak kalah penting ialah peran pesantren dalam penguatan moderasi beragama di tengah menguatnya ekstremisme dan radikalisme di berbagai kawasan. Dengan tradisi keilmuan yang mengakar pada mazhab fikih, tasawuf, dan kultur lokal yang toleran, pesantren berpotensi besar menjadi benteng Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara hubungan dengan Tuhan dan tanggung jawab sosial.³³ Melalui kurikulum dan kultur hidup bersama di asrama, santri dibiasakan untuk menghargai perbedaan, menjaga adab, dan mempraktikkan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren juga memainkan peran penting dalam penguatan moderasi beragama, terutama melalui penanaman nilai toleransi, kebangsaan, dan Islam wasathiyah untuk menghadapi ancaman radikalisme.³⁴ Diversifikasi model pesantren seperti pesantren tahfiz, pesantren kewirausahaan, dan pesantren modern menunjukkan fleksibilitas lembaga ini dalam merespons kebutuhan masyarakat kontemporer.³⁵ Pesantren tahfiz, misalnya, menekankan penguasaan Al-Qur'an namun tetap membuka ruang bagi penguatan kompetensi akademik; pesantren kewirausahaan mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelatihan bisnis dan keterampilan vokasional; sementara pesantren modern mengadopsi kurikulum nasional atau internasional tanpa meninggalkan pembinaan keagamaan yang intensif. Semua ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan lembaga statis, melainkan aktor dinamis yang terus menegosiasikan dirinya dengan perubahan zaman.

Dengan demikian, dalam proses modernisasi pendidikan Islam, pesantren memainkan peran ganda: menjaga kontinuitas tradisi keilmuan dan spiritual Islam Nusantara sekaligus menjadi agen transformasi sosial, ekonomi, dan budaya. Tantangan ke depan terletak pada kemampuan pesantren untuk memperkuat tata kelola, memperluas inovasi kurikulum, dan menjaga komitmen pada nilai-nilai moderasi sehingga tetap relevan dan dipercaya masyarakat di tengah kompetisi global.

KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah panjang serta kontribusi signifikan dalam pembentukan tradisi keilmuan dan moralitas masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam pembinaan karakter, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Seiring dengan

³¹ Kadir, "Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan"; Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*.

³² Erihadiana et al., "Islamic Education Adaption to Sociocultural Changes in The Globalitation Era"; Rustandi, Ismawati, and Gozali, "View of Peluang Dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu_ Perspektif Total Quality Management.Pdf."

³³ Hasanah, "Sejarah Pendidikan Pesantren: Studi Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam Indonesia."

³⁴ Ningsih, Basri, and Suhartini, "History and Development of Pesantren in Indonesia"; Hasanah, "Sejarah Pendidikan Pesantren: Studi Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam Indonesia."

³⁵ Rahmawati et al., "Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan Dan Transformasi Pendidikan Islam"; Iqbal et al., "Sejarah , Transformasi , Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pendahuluan Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia Memiliki Akar Yang Kuat Seiring Dengan Sejarah Panjang Islam Di Negara Ini . Di Tengah Modernisasi Dan Perkembangan Dunia Pend."

dinamika globalisasi dan perubahan sistem pendidikan nasional, pesantren mengalami transformasi kelembagaan yang ditandai dengan integrasi pendidikan formal, pengembangan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta diversifikasi program pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat.

Selain transformasi kelembagaan, modernisasi pesantren juga terlihat dalam penguatan aspek manajemen pendidikan. Banyak pesantren mulai menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern seperti perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya yang lebih profesional, serta pengembangan sistem penjaminan mutu untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Transformasi ini memungkinkan pesantren tetap mempertahankan identitas tradisionalnya sekaligus beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern. Oleh karena itu, penguatan tata kelola kelembagaan, inovasi kurikulum, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah strategis agar pesantren dapat terus berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat di era global.

REFERENSI

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Djumantera, Sudrajat, and Eva Achjani Zulfa. "Strategi Polres Poso Dalam Pencegahan Gerakan Radikal Dan Terorisme." *Jurnal Ilmu Kepolisian* 15, no. 2 (2021): 117–28.
- Erihadiana, Mohamad, Feri Rustandi, Cucu Munawaroh, Ali Roswan Pauzi, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. "Islamic Education Adaption to Sociocultural Changes in The Globalitation Era." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024): 396–408. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6749>.
- Faruqi, Dwi. "Perkembangan Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 1–15.
- Hasanah, Atin. "Sejarah Pendidikan Pesantren: Studi Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam Indonesia." *Al-Idarah: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 48–64.
- Iqbal, Muhammad, Ghafiri Enhas, Alfian Nawaziru Zahara, and Basri Basri. "Sejarah , Transformasi , Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pendahuluan Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia Memiliki Akar Yang Kuat Seiring Dengan Sejarah Panjang Islam Di Negara Ini . Di Tengah Modernisasi Dan Perkembangan Dunia Pend." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 3 (2023): 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>.
- Kadir, Abdul. "Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan." *Jurnal Da'wah* 3, no. 1 (2020): 69–105.
- Ningsih, Indah Wahyu, Hasan Basri, and Andewi Suhartini. "History and Development of Pesantren in Indonesia." *Jurnal Eduscience (JES)* 10, no. 1 (2023): 340–56.
- Rahmawati, Ummu Khair, Miftah Rahman, Aswan, Fatmawati Ardilah, Nur Anisa, and Mihrani. "Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan Dan Transformasi Pendidikan Islam." *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 1 (2024): 380–86.
- Rustandi, Feri, Nova Ismawati, and Gozali. "View of Peluang Dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu_ Perspektif Total Quality Management.Pdf." *JEMSI(Jurnal Ekonomi,Manajemen,Dan Akuntansi)* 9, no. 5 (2023): 2219–27.
- Rustandi, Feri, Acep Ruskandar, Dienha Habibi, Adang Hambali, and Hasan Basri. "Meneguhkan Karakteristik Pendidikan Islam Dalam Arus Diskursus Kontemporer." *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 1 (2025): 93–101.
- Syah, Zaimir, and Iswantir. "Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2 (2023): 61–72.

- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.